

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN MENGGUNTING DENGAN MENGGUNAKAN BAHAN BEKAS PADA
KELOMPOK B TK WIDYA MERTI SURABAYA

Susni Iriani

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

abstrak

Kegiatan menggunting pada hakikatnya adalah aktivitas untuk mengembangkan motorik halus pada diri individu, perubahan motorik halus berkembang karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup latihan secara rutin dan aktifitas yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak. Pada umumnya anak TK masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan motorik halus, dan secara khusus kondisi tersebut salah satunya pengaruh dari rendahnya kreativitas guru dalam menentukan strategi pembelajaran kepada anak.

Dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut : 1) Apakah ada peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting dengan menggunakan media bahan bekas pada anak kelompok B TK Widya Merti ?. 2) Bagaimana pelaksanaan menggunakan media bahan bekas melalui kegiatan menggunting dalam meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B TK Widya Merti ?. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggunting dengan menggunakan bahan bekas pada anak kelompok B TK Widya Merti, 2) untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media bahan bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B TK Widya Merti.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi dua siklus. Tiap siklus dilakukan secara berurutan yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui observasi di kelas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan perubahan tindakan melalui media bahan bekas dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B. analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis refleksi berdasarkan siklus-siklus. Dari hasil analisis, didapatkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan kegiatan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 61% dan siklus II sebesar 83%.

Kata kunci: menggunting, peningkatan motorik halus, bahan bekas.

Abstract

The fact is that cutting out activities are to develop fine motor on the individual, developing fine motor changes due to the efforts of the individual concerned whether that includes exercises on a regular basis and the appropriate capabilities and activities child development. Generally the children in kindergarten still have difficulty in developing fine motor and in particular the condition of one of them the influence of the low teacher's creativity in defining the strategies of learning to the child.

In this research can deduce the problem as follows: 1) is there a child's fine motor skills improvement in the activity of cutting out using media ex-materials on Group B TK Widya Merti?. 2) How is the implementation of the ex-materials media through cutting out activities to improve children's fine motor on Group B TK Widya Merti?. Whereas the purposes of this research are 1) to find out whether there are increased fine motor skills in cutting out using materials on Group B TK Widya Merti, 2) for describing implementation using ex-materials media that improve fine motor skills at Group B TK Widya Merti.

This research is a research action class (classroom action research) which includes two cycles. Each cycle is carried out in a sequence that consists of four stages, namely: 1) planning, 2) action, 3) observation and 4) reflection. Research Data collected through observation in the classroom.

Data analysis in this research is done to describe the change actions through the cutting out using ex-materials media in repairing and improving fine motor skills group B. Data analysis is used in the study is the analysis of the reflection based on cycle-cycle. From the findings of the research, it is shown that teacher's activities in managing the cutting-out activities to improve fine motor skills to the children are very well. It can be proved by the existence of the make-up at cycle I increased by 61% and cycle II increased by 83%.

Key words: cutting out, fine motor improvement, ex-materials.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan *fundamental* bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Solehuddin, (2002:27) mengatakan bahwa usia dini merupakan masa keemasan yaitu fase *Golden Age*, fase ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak yaitu melalui kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi anak secara komperhensif.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur formal. Pendidikan yang diberikan pada

taman kanak-kanak (TK) berupa permainan-permainan yang merangsang tumbuh kembang anak. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak melalui beberapa aspek perkembangan diantaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahasa dan seni (Kurikulum, 2004:23).

Pengembangan kemampuan yang diwujudkan dalam pemberian stimulus yang tepat mengacu pada tahap masa perkembangan anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Piaget (Santrock, 2007) bahwa pada usia dini (0-7 tahun) anak berada pada tahap perkembangan sensori motor dan pra operasional. Tahap sensori motor yang berlangsung dari kelahiran sampai kira-kira usia 2 tahun, dalam tahapan ini bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia melalui tindakan fisik yang mereka lakukan dan bayi mengkoordinasikan pengalaman sensorik dengan tindakan fisik.

Bayi berkembang dari tindakan reflektif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahap ini. Secara tidak langsung stimulus yang diberikan kepada anak usia dini akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri

anak, perkembangan tersebut terjadi pada perkembangan jasmani yaitu motorik anak.

Kemampuan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktifitas gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak pra sekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, menggunting, meronce, melipat dan lain sebagainya (Samsudin, 2009).

Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya menyikat gigi, mengancingkan baju, menyisir rambut, memakai sepatu sendiri. Pergerakan tersebut melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata anak.

Salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang diberikan pada anak kelompok B di TK Widya Merti yaitu menggunting. Hal ini dipilih guru karena kegiatan menggunting ada didalam kurikulum yang harus dicapai. Salah satu capaian perkembangan terdapat kemampuan menggunting mengikuti garis lurus, melengkung, lingkaran, segi empat, segi tiga dan menggunting sesuai dengan pola.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan pada anak kelompok B yang ada di TK Widya Merti, dari 18 anak tercatat sebanyak 11 anak yang masih belum bisa menggunting sesuai garis atau belum mengikuti garis batas. Ada anak yang cara memegang guntingnya tidak benar dengan menggunakan dua jarinya saja sehingga hasil guntingannya kurang ada penekanan dan kertas yang digunting sulit untuk diguntingnya. Dan ada juga anak yang cepat selesai mengguntingnya sehingga hasilnya masih kurang rapi dan asal-asalan, akan tetapi ada 7 anak yang mengerjakannya dengan mampu dan terampil sehingga hasilnya sesuai harapan.

Masih rendahnya kemampuan anak dalam kegiatan menggunting disebabkan oleh kurangnya guru memberikan dorongan motivasi pada saat anak menggunting dan anak dilepas begitu saja tanpa diberi contoh cara menggunting secara benar sesuai tahapan menggunting, guru jarang memberikan kegiatan menggunting kepada anak misalnya dalam satu minggu diberikan hanya 1 kali, kertas yang digunakan biasanya kertas lipat.

Berdasarkan latar belakang di atas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting, peneliti menggunakan bahan bekas dari kotak makan atau kotak susu. Karena dengan menggunakan bahan bekas dapat mengenalkan pada anak bahwa bahan bekas dapat diolah menjadi bahan baru dan dimanfaatkan sebagai alat permainan seperti topi, kapal, dan sebagainya. Selain itu juga melatih anak untuk menciptakan ramah lingkungan, mengurangi sampah atau pencemaran, dan mendidik anak untuk hidup hemat.

Melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan bahan bekas diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan di dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di kelompok B TK Widya Merti, di dalam pembelajaran peneliti menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menyajikan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses atau bidang tertentu baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru, walaupun dalam proses demonstrasi peran anak hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi metode demonstrasi ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit (Moelichaton, 2004:108).

Metode demonstrasi penting untuk diterapkan di taman kanak-kanak (TK) agar anak mengetahui dengan jelas batasan tugas hingga dapat menyelesaikan secara tuntas. Secara umum anak TK masih berada pada perkembangan kognitif fase praoperasional yang artinya anak mulai menyadari bahwa pemahamannya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas sensori motor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas yang

bersifat simbolik, salah satunya melalui kegiatan menggunting. Kegiatan ini sangat efektif diterapkan di TK karena dapat meningkatkan motivasi belajar anak sehingga dapat memecahkan permasalahan pengembangan motorik halus anak, dari kegiatan menggunting inilah guru dapat mengukur sebatas mana kemampuan motorik anak.

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas tersebut peneliti mencoba mencari permasalahannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan bahan bekas pada kelompok B TK Widya Merti Surabaya”.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah yang ingin dipecahkan sebagai berikut: 1) Apakah ada peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting dengan menggunakan media bahan bekas pada anak kelompok B TK Widya Merti? 2) Bagaimana pelaksanaan menggunakan media bahan bekas melalui kegiatan menggunting dalam meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B TK Widya Merti?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah: 1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting dengan menggunakan bahan bekas pada anak kelompok B TK Widya Merti. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media bahan bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK Widya Merti.

Motorik halus menurut Sumantri (2005) adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, membentuk dan lain-lain.

Sedangkan menurut Hurlock (1996), motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif. Bentuk-

bentuk gerak ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai variasi yang mencakup semua aktivitas seperti menulis, menggambar, memberi warna, menggunting, meronce, menganyam dan sebagainya. Pola-pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan gerak otot-otot kecil yang terkoordinasi secara tepat dan cermat. Perkembangan pengendalian tersebut terbentuk dari kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus menerus diawali dengan gerakan refleks anak sejak baru lahir.

Perkembangan motorik halus anak dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat atau media kreatif seperti kuas, pensil, kertas, gunting, tanah liat, plastisin, busa dan lain-lain. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dan koordinasi mata, pikiran dengan tangannya.

Agar kegiatan perkembangan motorik halus dapat terlaksana dengan baik, maka anak dituntut memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik pula, seperti kecepatan bereaksi, kesanggupan kerjasama, disiplin, jujur, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan anak.

Menggunting adalah kegiatan memotong dengan menggunakan alat berupa gunting. Kegiatan menggunting sudah diperkenalkan sejak anak usia dini, yaitu sekitar 4 tahun. (www.slideshare.net/SriSaparahayu/metode-pengembangan-motorik-halus)

Menurut Depdiknas (2010) menggunting adalah salah satu aktivitas atau kegiatan memotong yang melibatkan dan membutuhkan koordinasi antara mata, tangan dan konsentrasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan menggunting adalah salah satu kegiatan yang dilakukan anak sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus menggunting juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, melatih koordinasi mata, dan meningkatkan

kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu, menggunting juga dapat melatih anak untuk sabar, berpikir kreatif, dan memupuk semangat untuk terus berjuang.

Secara tidak langsung stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Keterampilan motorik halus adalah koordinasi sebagian kecil dari tubuh, terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya, kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain *puzzle*.

Kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang penting, yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya karena sebagai bekal untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dengan keterampilan motorik halus yang optimal anak akan dapat dengan mudah mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan di pendidikan berikutnya.

Bahan-bahan bekas dapat berupa botol atau gelas minuman bekas, kain perca, koran bekas, kalender, kotak makan atau kotak susu dan sebagainya. Semua bahan bekas tersebut jika dimanfaatkan secara optimal akan memacu motorik halus anak dengan cara membentuknya menjadi sesuatu yang baru dan menyenangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak. Misalnya anak dapat membuat topi atau kapal dari kotak makan atau kotak susu bekas.

Dengan demikian melalui pemanfaatan bahan bekas melalui kegiatan menggunting dapat merangsang perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak dan mendorong perkembangan potensi yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang dibanggakan anak.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, barang diartikan sebagai benda yang berwujud, sedangkan arti kata bekas adalah sisa habis dilalui, sesuatu yang menjadi sisa dipakai. Jadi, bahan bekas bisa diartikan sebagai benda-benda yang pernah dipakai (sisa), yang kegunaannya tidak sama seperti benda yang baru.

Bahan bekas disebut juga sebagai limbah adalah bahan sisa yang dihasilkan dari proses produksi, baik pabrik maupun rumah tangga. Bentuk limbah tersebut dapat berupa gas dan debu, cair, atau padat. Namun hanya beberapa dari limbah ini yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan kreativitas anak. Limbah-limbah tersebut dapat terbuat dari kertas, plastik, kaleng atau seng, besi atau aluminium, dan lain sebagainya. (Maryatun, 2007)

Sedangkan menurut Tim Bina Karya Guru (2004), bahan bekas adalah benda-benda yang tidak berguna lagi jika sudah dibuang namun masih bisa dipakai lagi dengan diolah menjadi barang baru untuk dijadikan sesuatu yang berguna atau dapat dimanfaatkan kembali untuk berkreasi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan bekas adalah benda-benda limbah yang sudah dibuang dan tidak berguna lagi, namun jika diolah dan dimanfaatkan dengan kreatif akan menjadi barang baru yang kegunaannya tidak sama lagi.

Mengingat kemampuan motorik halus anak sangatlah penting, maka diperlukan kegiatan yang mengasah kemampuan anak. Ada banyak kegiatan yang diberikan disekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya dengan menggunting.

Menggunting adalah suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Melalui gerakan meletakkan jari masuk kedalam lubang atas dan lubang bawah, maka hal tersebut akan melatih konsentrasi mata dan gerak otot-otot jari. Gerak otot-otot jari merupakan suatu gerak untuk meningkatkan motorik halus.

Sehingga kegiatan menggunting diperlukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Didalam pembelajaran di TK, ada berbagai bentuk metode yang digunakan, salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan menggunting adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah sebuah metode yang menyajikan dengan mencontohkan suatu kegiatan kepada anak. Dengan metode demonstrasi maka pembelajaran menggunting untuk anak didik TK menjadi lebih efektif. Sehingga ketika pembelajaran menjadi efektif, maka hal tersebut merupakan proses latihan untuk

anak. Proses latihan untuk anak ini berguna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Disini peneliti menggunakan bahan bekas berupa kotak makan atau kotak susu untuk kegiatan menggunting anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Riyanto (2001: 49) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari sesuatu tersebut.

Wardhani (2004:15) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak meningkat. Sedangkan menurut Aqib (2009:13), penelitian tindakan kelas adalah merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini adalah desain siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berulang dan terus menerus sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan atau diatasi dengan baik.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut guru menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Tempat penelitian ini berlokasi di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Dalam penelitian ini yang menjadi subyek

penelitian adalah anak kelompok B TK Widya Merti Surabaya sebanyak 18 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dimana masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam bidang pengembangan kemampuan motorik halus dan berasal dari latar belakang dan ekonomi yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012-2013.

Tehnik-tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah hasil belajar, observasi anak dan guru.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis refleksi berdasarkan siklus-siklus. Analisis data secara bertahap, pertama dengan menyeleksi dan mengelompokkan, kedua memaparkan atau mendeskripsikan data, ketiga menyimpulkan atau memberi makna,

Dari lembar observasi tersebut di atas dapat dihitung persentase tingkat keberhasilannya menurut Aqib (2009: 74) dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Sedangkan target pencapaian keberhasilan atau ketuntasan belajar anak pada kemampuan berhitung adalah bintang 4 dengan persentase 80 % - 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penilitaian

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus 1 pertemuan 2 ini guru mengulangi kembali kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan 1 yaitu kegiatan menggunting dengan kotak makanan bekas. Karena berdasarkan hasil evaluasi guru, anak – anak masih banyak yang belum mengerti tentang tehnik menggunting tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Kegiatan Awal (± 30 menit)

- (a) Guru mengucapkan salam dan mengabsen anak – anak
 - (b) Guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak bercakap – cakap tentang benda yang ada disekitar anak
- 2) Kegiatan Inti (± 60 menit)
- (a) Guru menjelaskan dan menunjukkan cara menggunting dengan kotak makanan bekas yang benar.
 - (b) Anak diberi tugas untuk menggunting bentuk ikat pinggang sederhana yang terbuat dari kotak makanan bekas.
 - (c) Anak diberi tugas untuk menceritakan tentang hasil karya yang telah dibuat.
- 3) Kegiatan Akhir (± 30 menit)
- (a) Guru mengulas kembali tentang kegiatan yang sudah dilakukan,
 - (b) Kemudian mengajak anak untuk bernyanyi.

c. Tahap Observasi

Setelah tahapan tindakan, tahapan berikutnya adalah tahapan observasi atau tahapan pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan serta melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format lembar evaluasi yang telah disusun pada setiap siklus.

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa tingkat keberhasilan pada siklus 1 pertemuan 2 masih belum mencapai keberhasilan.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat dan hasil renungan guru setelah dilakukannya pelaksanaan perbaikan di siklus 1 pertemuan 2 maka hasil refleksi yaitu anak tertarik dalam melakukan kegiatan menggunting dengan kotak makanan bekas, penyampaian materi tentang cara – cara yang disampaikan oleh guru sudah jelas. Namun masih berpusat pada guru. Kemandirian anak dalam melakukan kegiatan menggunting dengan kotak makanan bekas masih sudah muncul.

Hasil refleksi dari siklus 1 ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus II pertemuan 2, guru mengulangi kembali kegiatan yang dulu telah dilakukan pada pertemuan 1. Karena masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam menggunting dengan kotak makanan bekas.

a. Tahap Pelaksanaan

- 1) Kegiatan Awal (± 30 menit)
- (a) Guru mengucapkan salam dan mengabsen anak – anak.
 - (b) Guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak bercakap – cakap tentang lingkungan yang ada disekitar anak.
- 2) Kegiatan Inti (± 60 menit)
- (a) Guru menjelaskan dan menunjukkan cara menggunting dengan kotak makanan bekas yang benar.
 - (b) Anak diberi tugas untuk menggunting

bentuk ikat pinggang sederhana yang terbuat dari kotak makanan bekas.

(c) Anak diberi tugas untuk menceritakan tentang hasil karya yang telah dibuat.

3) Kegiatan Akhir (± 30 menit)

(a) Guru mengulas kembali tentang kegiatan yang sudah dilakukan, kemudian mengajak anak untuk bernyanyi.

c. Tahap Observasi

Dalam tahapan observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi anak untuk mengukur peningkatan yang terjadi pada anak dalam hal peningkatan kemampuan motorik halus anak. Lembar observasi guru untuk melihat tingkat keberhasilan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat dan hasil renungan guru setelah dilakukannya pelaksanaan perbaikan di siklus II pertemuan 2 maka hasil refleksi yaitu anak sangat tertarik dalam melakukan kegiatan menggunting dengan kotak makanan bekas, penyampaian materi tentang cara – cara yang disampaikan oleh guru sudah jelas dan mampu menarik perhatian anak. Guru dengan hati – hati ketika menerangkan, sehingga anak bisa konsentrasi dalam menerima informasi dengan baik dan aktif. Kemandirian anak dalam melakukan kegiatan menggunting dengan kotak makanan bekas sudah mulai tampak. Dikarenakan guru memberikan bimbingan

semaksimal mungkin dalam kegiatan menggunting.

B. Pembahasan Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas tentang penerapan kegiatan menggunting dengan kerdus bekas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Widya Merti Surabaya dalam 2 siklus. Dimana setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan 1 mencapai 56, sedangkan siklus 1 pertemuan 2 mencapai 61%, pada siklus II pertemuan 1 sebesar 72%, sedangkan siklus II pertemuan 2 sebesar 83%.

Dari penelitian yang telah dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di Widya Merti Surabaya. Adapun anak yang masih belum muncul melalui kegiatan menggunting dengan kotak makanan bekas dikarenakan adanya beberapa faktor yang ditemukan dilapangan yaitu adanya tingkat kematangan usia anak dan kesempatan yang diperoleh oleh anak untuk melakukan aktivitas menggunting ketika berada diluar lingkungan sekolah atau di rumah.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan guru yang menunjukkan adanya peningkatan hasil yang dicapai oleh anak dalam menyelesaikan kegiatan menggunting. Setelah beberapa kali diberikan kegiatan menggunting. Perlakuan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pada teori yang mengatakan bahwa dalam belajar anak diajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar supaya anak bisa dengan cepat mempelajari hal baru serta konsep dalam pembuatan aktivitas pengajarannya adalah belajar dan bermain.

Teori Hurlock (1990) mengatakan bahwa keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Dan adapun kondisi penting dalam mempelajari keterampilan

motorik dipengaruhi beberapa aspek yaitu :

1. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang belum siap untuk belajar.
2. Kesempatan belajar, banyak anak tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena alasan lainnya.
3. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.
4. Model yang baik, karena dalam mempelajari keterampilan motorik meniru suatu model memainkan peran yang penting. maka untuk itu anak harus melihat model yang baik.
5. Bimbingan, untuk dapat meniru model dengan betul maka anak membutuhkan bimbingan untuk membetulkan suatu kesalahan.
6. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang dilakukan.
7. setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu, tidak ada hal yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu.
8. keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu, dengan mencoba berbagai macam keterampilan motorik secara serempak, akan membingungkan anak.

Selain adanya kematangan usia yang turut mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar, kesempatan yang diperoleh dari lingkungan juga menjadi faktor pendukung perkembangan motorik halus anak dalam hal ini yaitu menggunting. Lingkungan yang menyediakan kesempatan kepada anak

untuk mencoba sendiri akan membuat perkembangan motorik halus anak terhambat secara tidak langsung. Karena kesempatan yang diperoleh anak dengan melihat contoh perilaku model dilingkungannya akan membuat anak semakin cepat berkembang. Anak akan cepat belajar dengan cara mengikuti contoh atau model yang ada pada lingkungannya. Untuk menunjang keterampilannya lingkungan sebagai penyedia model dapat memotivasi anak untuk dapat mempertahankan perilaku positif atau kemampuannya dalam memngembangkan motorik halus dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian atau kalimat positif yang akan membuat anak semakin termotivasi untuk melakukan perilaku positif secara terus menerus yang akan membuat perilaku tersebut menetap dalam diri anak.

Secara keseluruhan aktivitas yang telah dilakukan oleh anak dari hasil yang diperoleh dari pengamatan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggunting yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yaitu pada siklus II dimana anak dituntut untuk lebih konsentrasi dalam menggunting. Anak menggunting mengikuti pola yang sudah dicontohkan. anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dibandingkan dengan tugas menggunting yang sebelumnya yaitu pada siklus I

Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dengan cara anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar, agar anak lebih cepat mempelajari hal – hal yang baru dengan cara memberi motivasi dan bimbingan untuk menghadapi kesiapan anak dalam belajar. Salah satu hal yang bisa mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar adalah faktor kematangan usia dan lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas ini telah sesuai dengan teori Hurlock (1990), yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan salah satu kegiatan misalnya kegiatan menggunting dengan kotak makanan

bekas seperti yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Widya Merti Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan, dapat disimpulkan bahwa, Program pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan lancar meskipun ditemukan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan perbaikan pada tiap siklusnya. Pada siklus 1 hambatan ditemukan berasal dari penyampaian materi tentang cara – cara menggunting yang disampaikan guru masih kurang jelas serta cara memotivasi anak dalam belajar menggunting masih belum muncul. Sehingga anak kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada keterbatasan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan menindak lanjuti dari hasil evaluasi siklus 1 yang terletak pada anak yang membutuhkan motivasi dan bimbingan untuk melatih konsentrasi sangat diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugasnya.

Setelah mempelajari evaluasi yang terdapat pada siklus 1 maka guru melakukan perbaikan pada siklus 2 dan diperoleh hasil yang memuaskan dengan mendapatkan perhatian dan keterlibatan anak dengan baik. Dari perbaikan tiap siklusnya guru menemukan adanya anak yang belum dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan intruksi yang diberikan guru, karena faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor usia yang belum matang dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh lingkungan untuk mencoba.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal, sebaiknya guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi dikelas hingga anak termotivasi untuk mengikuti

kegiatan pembelajaran. Peningkatan motivasi akan belajar akan menunjang kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan hasil optimal. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan dan jenuh ketika harus menyelesaikan tugas motorik halus yang diberikan guru dikelas.

2. Bagi orang tua

Saat anak berada dirumah orang tua bisa memberikan aktivitas yang melibatkan motorik halus, sehingga tidak hanya disekolah. Hal ini dilakukan supaya keterampilan motorik halus anak dapat berkembang. Jika pembiasaan yang dilakukan disekolah tidak berbeda dengan dirumah, akan membuat anak semakin cepat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Edisi 1*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barmin, dkk. 2009. *Ayo Berkarya Seni Budaya dan keterampilan*. Jakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia / 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulus, Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh kembang Anak*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*. Jakarta : Direktorat Jendral Dasar dan Menengah.
- Hainstock, E.G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk anak pra-sekolah* (Hermes, Pengalih bahasa). Jakarta : Penerbit Pustaka Delapratasa.
- Hilmansyah hilman. (edisi 492 tahun X). Dunia Prasekolah (online), (<http://www.tabloid-nakita.com/artikel/?Edisi=09453-rublik=prasekolah>), diakses 15 Februari 2012.
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid 1. Edisi Keenam*. Jakarta :

- Erlangga.
- Irwanto, dkk. 2009. *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan dan Perkembangan Anak*. Jawa Timur : UK Tumbuh Kembang Anak dan Remaja IDAI Jatim.
- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK. Edisi Kesatu*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta : Rinneke Cipta.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta : Grasindo.
- Prasetya, Sunar Dwi. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta : Think Jogjakarta.
- Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (jilid 1, Edisi Kelima). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sertifikasi Guru, Panitia Rayon 114, 2011. *Materi Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) guru kelas PAUD / TK*. Surabaya : UNESA.
- Sofyan, Priyati Yati. Dra. 1994. *Penuntun Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian 4*. Bandung : Ganeca Exact Bandung.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik. Edisi Kesatu*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tjateri, Ayu Gusti. Dra. 2009. Rayon 14. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Pengembangan Motorik Anak Taman Kanak – kanak*. Surabaya : Unesa.